

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia yang mana kepercayaan tersebut berupa aturan serta petunjuk yang dijadikan pedoman dalam kehidupannya dan diyakini sebagai jalan kebenaran, atau bisa disebut juga dengan Agama (Potaboga, 2020). Agama yaitu tali pengikat antara makhluk dengan Tuhannya, ataupun makhluk dengan makhluk dalam sebuah peguyuban yang sakral. Agama juga dipandang ibarat suatu kepercayaan (Nasution, 1995). Kepercayaan kepada Tuhan merupakan satu-satunya kepercayaan Masyarakat. Akan tetapi masyarakat juga mempercayai bahwa Tuhan telah menciptakan makhluk ghaib. Oleh sebab itu, kepercayaan terhadap kekuatan gaib sampai saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Kampung Kebon Panjang, Desa Sundawenang, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi, bahkan masyarakat itu sendiri beranggapan bahwa makhluk halus ada disekitar kita seperti halnya di tempat-tempat angker, makam keramat, dan lain sebagainya.

Melihat dari fenomena diatas, maka masyarakat Kampung Kebon Panjang masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis. Karena dengan beranggapan seperti itu masyarakat Kampung Kebon Panjang mempercayai bahwa akan mendapatkan kekuatan supranatural dan mencapai sesuatu yang diinginkan. Untuk mencapai kekuatan supranatural dan keinginannya tersebut maka masyarakat mempunyai banyak cara, salah satunya dengan menggunakan ajimat rajah ditubuhnya yang mana didalam tulisan tubuhnya itu terdapat Asma-asma Allah atau Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai kekuatan mistik yang mana cara mengamalkannya mereka membacakan beberapa ayat dalam riyadhoh dan menuliskan ayat tersebut sebagai jimat dengan berbagai fungsi dan tujuan yang mereka inginkan.

Dalam mencari makna jimat perlu kiranya kita menarik dari istilah yang lebih luas bukan hanya dari sekedar rajah jimat itu sendiri. Istilah yang sering

digunakan dalam berbau metafisik adalah mistik. Mistik itu sendiri merupakan aspek ruhaniah dalam Agama, Mistik ini berarti bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran yang hakiki di dapatkan saat meditasi dan perenungan spiritual, tidak melalui pikiran dan tangkapan panca indera. Mistik merupakan aspek esetoris dari penghayatan seseorang yang disebabkan oleh ketaatan dalam spiritual, sedangkan aspek eksetorisnya adalah peribadatan (Jalill, 2013). Mistik juga merupakan istilah luas dari ajimat. Secara etimologi, mistik berasal dari Bahasa Yunani yaitu, *Meisterion* dari akar kata *Mytes* yang mengandung arti orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan, dan *Myen* yang berarti menutup mata atau dekat. Sedangkan menurut istilah lain mistis merupakan pengetahuan yang tidak rasional, yaitu pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui Latihan meditasi atau Latihan spiritual yang bebas dari ketergantungan rasio. Pengetahuan mistis juga bisa diperoleh melalui jalan tasawuf yang supra rasional akan tetapi terkadang mempunyai bukti empiris (Hambali, 2011). Oleh karena itu, mistik berarti kekuatan yang tidak bisa di ukur dan dilihat oleh inderawi. Termasuk kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

Dalam islam Mistisme ini disebut juga dengan tasawuf, oleh kaum orientalis barat disebut dengan sufisme atau bisa disebut juga dengan *Al-hikmah* yang mana didalamnya terdapat tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna supranatural. Melalui kalam ilahiyah inilah manusia dapat menggunakannya untuk mendapatkan tujuan yang mereka kendaki. Seperti halnya di masyarakat Kampung Kebon Panjang, mereka masih mempercayai dengan adanya kekuatan mistis yang ada didalam suatu benda salah satunya yaitu Rajah jimat. Selain dikampung kebon Panjang, ada juga salah satu kampung yang berada di dasa Bolonggarang, panawangan, grobogan yang mana masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat kampung kebon panjang, kabupaten sukabumi yang masih mempercayai terhadap kekuatan supranatural yang berada di dalam jimat sebagai suatu pelindung, akan tetapi peneliti di desa Bolonggarang ini lebih focus

penelitiannya terhadap Q.s As-shafat : 1-10, yang mana ayat tersebut dijadikan sebagai rajah jimat yang berfungsi untuk pelindung sawan pada bayi (Rohmah, 2020). Beda halnya dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis, penelitian ini tidak hanya berfokus terhadap satu ayat al-Quran saja, akan tetapi terhadap beberapa ayat ayat Al-Qur'an, Asma-asma Allah dan symbol-simbol yang dijadikan sebagai rajah jimat.

Rajah jimat bukan hanya ditulis ditubuh saja akan tetapi ada juga yang ditulis di kertas, kemudian kertas yang telah di tulis rajah tersebut dimasukan ke dalam air untuk dimandikan dan di minum oleh masyarakat yang menggunakan rajah tersebut. Masyarakat Kampung Kebon Panjang, mempercayai bahwa menggunakan rajah bukanlah hal yang Musyrik akan tetapi sebagai salah satu syariat atau perantara. Karena hal demikian merupakan atas izin Tuhan Yang maha Esa.

Seperti pernyataan Mircea Eliade mengenai teorinya yaitu teori sakral dan profan yang mana dalam kehidupan keagamaan pada masyarakat sering kita jumpai mengenai ritual, mitos, dan symbol. Hal demikian itu bersifat profan, akan tetapi yang profan tersebut bisa menjadi sakral tergantung bagaimana orang itu mengalaminya. Symbol dan mitos juga bisa membangkitkan suatu imajinasi kehidupan dibalik alam bawah sadar kita untuk melihat apa yang ada dibalik alam natural. Mitos penuh dengan cerita yang sakral sehingga mampu mendekatkan kepada kehidupan yang supranatural. Seperti halnya rajah jimat yang awalnya merupakan objek profan yang terbuat dari selembar kertas, ditulis mengenai pena berwarna dan menggunakan huruf-huruf arab, angka-angka, dan asma-asma Allah, jika dilihat oleh orang biasa dan tidak memahami makna kesakralannya maka akan terlihat seperti tulisan biasa yang tidak mempunyai makna. Begitupun sebaliknya bagi orang yang menghayati kesakralan maka akan menganggap rajah jimat tersebut sangat berharga dan bernilai.

Dalam hal ini, *James George Frazer* menyatakan bahwa hal demikian dibangun berdasarkan asumsi bahwa Ketika ritual dilakukan secara tepat maka akibat yang akan di munculkan pasti akan terwujud juga sesuai dengan apa yang diinginkan, pengetahuan terhadap magis ini juga memiliki kekuatan social yang terjadi. Contohnya seperti penggunaan terhadap suatu benda yang mengandung magis atau kekuatan supranatural. Magis ini merupakan suatu kecenderungan yang terletak didalam rasio manusia. Oleh karena itu, Ketika seseorang didalam pikirannya mengaitkan antara satu ide dengan ide lainnya maka logika akan menuntunnya untuk menyimpulkan bahwa hal tersebut terdapat juga dialam realitas (Rohmah, 2020). Seperti halnya masyarakat Kampung Kebon Panjang berasumsi bahwa rajah jimat memiliki kekuatan supranatural sehingga bisa menjaga dirinya dan bisa mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Dan masyarakat juga meyakini bahwa rajah jimat itu merupakan suatu benda yang sudah disimbolkan.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Makna Sakral Dalam Tradisi Penggunaan Rajah di Kampung Kebon Panjang, Desa Sundawenang, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi”**. Hal unik di dalam penelitian ini ialah kepercayaan terhadap hal mistik masih melekat pada diri masyarakat sehingga masyarakat masih mempercayai apabila menggunakan Rajah jimat maka akan mempermudah segala sesuatu apa yang mereka inginkan selain itu masyarakat mempercayai bahwa dengan menggunakan rajah jimat ini bukanlah suatu hal yang musyrik, akan tetapi sebagai suatu jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Dengan demikian, penelitian ini sangatlah penting dan layak untuk diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, Adapun rumusan permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tradisi penggunaan rajah jimat pada masyarakat Kampung Kebon Panjang, Desa Sundawenang, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi penggunaan rajah jimat di Kampung Kebon Panjang, Desa Sundawenang, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten sukabumi ?
3. Apa motivasi masyarakat Kampung Kebon Panjang, Desa Sundawenang. Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi Dalam Menggunakan Rajah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini merupakan proses pencaharian mengenai kepercayaan masyarakat dalam Agama dan Mistisme khususnya kepada rajah jimat. Oleh karena, tujuan penelitian ini tidak jauh dari pemahaman Marcea Eliade mengenai kekuatan supranatural. Terdapat tiga tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tradisi penggunaan rajah jimat pada masyarakat kampung kebon Panjang, kabupaten sukabumi.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai tradisi penggunaan rajah jimat di Kampung Kebon Panjang, Desa Sundawenang, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten sukabumi
3. Untuk mengetahui motivasi masyarakat Kampung Kebon Panjang, Desa Sundawenang, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi dalam menggunakan rajah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat khusus dari penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat praktis penelitian**

Secara praktis penelitian ini sebagai syarat untuk menempuh ujian sarjana dan upaya untuk perluas pengetahuan dalam penulisan. Kajian ini juga dapat di aplikasikan kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi melenceng dari aqidah.

##### **2. Manfaat teoritis Penelitian**

Secara teoritis, diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut :

###### **a. Bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

Hasil penelitian ini bisa menambah literature di UIN Sunan Gunung Djati dalam bidang keagamaan terutama berkaitan dengan tradisi-tradisi keagamaan yang memiliki nilai berharga sehingga harus di jaga kelestariannya.

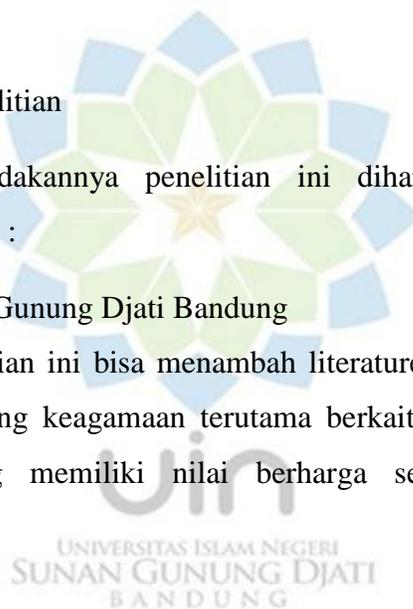
###### **b. Bagi jurusan**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu Studi agama-agama pada umumnya.

###### **c. Bagi pembaca**

Penelitian ini memberikan pengetahuan pada pembaca mengenai agama dan mistisme terutama mengenaii rajah jimat.

###### **d. Bagi peneliti yang akan datang**



Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan sebagai referensi dalam meningkatkan penelitian selanjutnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mengakomodir kebutuhan penelitian ini tentunya dibutuhkan sumber rujukan dari berbagai penelitian yang serupa. Akan tetapi, skripsi maupun jurnal yang membahas mengenai Agama dan Mistisme khususnya Serumpun rajah jimat masih terbatas. Meski demikian hal ini masih ada keterkaitannya dengan jimat ataupun mistis. Dengan demikian, berikut hasil literature yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam proses penelitian :

1. Muttaqin Zaenal, Jalan Menuju Yang Illahi Mistisme dalam Agama-Agama, Artikel. USHULUNA, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3 (1) 2020. Artikel ini dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa agama dan mistisme merupakan dua hal yang berhubungan, yang mana agama ini hadir sebagai seperangkat doktrin dan suatu bentuk keintiman antara sang Khaliq dan makhluk. Untuk mencapai hal tersebut maka mistisme acapkali dipahami sebagai suatu ikhtiar spiritual untuk menjangkau kebenaran yang tersembunyi dan kearifan. Yang mana tujuan utama dari mistisme ini adalah kebersatuan dengan sang illahi.
2. Dwiatmojo, Ghis Nggar, *Ajimat Dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad ke-20*, Artikel. *Jurnal Manuskripta*. 8 (1) 2018. Artikel ini menggambarkan bahwa masyarakat yang berada di desa lebak ayu masih mempercayai jimat sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan gaib dan dapat merealisasikan hal tersebut kedalam bentuk nyata untuk memenuhi apa yang mereka inginkan.
3. Mauliddin, *Ajimat Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2019. Skripsi ini

menggambarkan kondisi masyarakat yang mana masih mempercayai jimat sebagai salah satu metode pengobatan tradisional yang disebabkan oleh kekuatan makhluk gaib. Selain itu, masyarakat di kampung tinggi ini juga masih mempercayai bahwa jimat itu bisa menghindari dari segala penyakit karena mereka percaya jimat mempunyai kekuatan supranatural yang bisa melindungi pemiliknya. Sehingga, hingga saat ini masyarakat Kampung tinggi masih percaya terhadap jimat.

4. Rifkimuslim, *Unsur Magic Pada Jimat Menurut James Frazer*, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo. 2018. Skripsi ini menggambarkan mengenai riset terhadap faktor magis pada sesuatu benda yang sudah teruji ketika kekuatan magis itu dapat membagikan berkah kepada yang meyakini. sebagaimana yang dikatakan oleh James dalam riset ini Ketika benda yang mempunyai faktor magis tidak dapat bertindak jika tidak terdapat acuan solidaritas, seperti yang sudah diterapkan oleh tukang sihir yang secara salah kepada kekuatan magis.
5. Mulyadi Yadi, *Al-Qur'an Dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)*, Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2017. Tesis ini menggambarkan permasalahan bagaimana masyarakat adat wewengkon dalam meyakini Al-Qur'an sebagai jimat. Yang mana masyarakat adat wewengkon juga meyakini bahwa disetiap ayat ataupun huruf-huruf Al-Qur'an memiliki kekuatan magis. Adapun, manfaat dari jimat Al-Qur'an ini ialah masyarakat meyakini bahwa jimat ini bisa menyelamatkan dirinya dan bisa menyelesaikan dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.
6. Rohmah Miftakhur, *Surat As-Shafaat ayat 1-10 Sebagai Jimat Pelindung Sawan Pada Bayi (Studi Living Qur'an Di Desa Bolongarang, Grogobang)*, Skripsi IAIN Salatiga 2020. Skripsi ini menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Bolongarang mempercayai terhadap Q.s As-Shaffat : 1-10 sebagai suatu Rajah jimat yang berfungsi untuk pelindung

terhadap bayi. Jimat tersebut merupakan tradisi turun temurun dari Buyut hingga sekarang. Dan apabila masyarakat mempunyai bayi maka harus segera dibacakan Ayat Al-Qur'an kepada orang yang mempunyai keagamaannya lebih luas dan kemudian bayi tersebut akan dibuatkan jimat yang telah diisi Q.s as-Shafat : 1-10 untuk menanggal dari kejahatan-kejahatan ghaib.

Dengan demikian, peneliti berupaya untuk memanfaatkan teori maupun rekomendasi dari peneliti diatas. Adapun pembeda dari penelitian sebelumnya ialah lokasi penelitian, teori yang digunakan dan kasus yang diangkat berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

#### **F. Kerangka pemikiran**

Agama merupakan suatu system yang terdiri dari konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, dalam ritual maupun seremonial. Hal demikian mengatur suatu hubungan antara manusia, Tuhan dan alam gaib. Di Indonesia sendiri terdapat enam system yang diakui sebagai agama resmi (yuridis politis formal), diantaranya; islam, protestaan, katolik, hindu dharma, budha, dan konghucu. Adapun system dari agama yang tidak resmi disebut dengan system kepercayaan (*Beliefe System*) (Tumanggor, 2014). System kepercayaan ini dianut oleh masyarakat primitive yang mempercayai terhadap segala sesuatu yang ghaib.

Dalam memahami kepercayaan masyarakat primitive ini perlu kiranya memahami sesuatu yang berhubungan dengan mistisme. Mistis merupakan salah satu bentuk pengalaman keagamaan yang mana tidak bisa lepas dari dimensi keagamaan. Karena hal inilah yang akan digunakan oleh masyarakat primitive untuk memahami dan berupaya untuk merubah alam dengan rasa simpati yang sangat imitative. Sehingga akan sampai terhadap kepercayaan yang supranatural, karena hampir semua dalam masyarakat primitive mereka menggunakan sesuatu yang memiliki kekuatan magis. Kekuatan magis ini dalam Bahasa ilmiahnya

disebut mana yang berarti tuah atau sakti. Dalam masyarakat primitive dukun dan ahli sihirlah yang dapat menguasai kekuatan tersebut. Dan biasanya, mereka akan berubah peran menjadi seorang penguasa, karena oleh masyarakat dianggap paling tau mengenai hal-hal yang supranatural. Sehingga, dikalangan masyarakat primitive orang yang menguasai kekuatan mistis ini biasanya menjadi kepala kampung atau raja.

Magis dan agama ini merupakan dua hal yang berhubungan dimana agama itu sendiri hadir didalam sejarah manusia dalam doktrin teologis, agama juga hadir sebagai medium untuk mewadahi suatu dialog sekaligus keintiman dalam relasi antara tuhan dan ciptaannya. Medium ini dalam studi agama-agama disebut sebagai dimensi mistik, sebagaimana kepercayaan terhadap hal mistik ini merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Karena kepercayaan terhadap hal mistik masih melekat pada masyarakat Indonesia hingga saat ini. Sehingga hal yang unik didalam penelitian mengenai agama dan mistisme ini hanya berfokus terhadap rajah jimat. Rajah jimat merupakan afaq yang ditulis didalam tubuh ataupun diatas kertas. dengan menggunakan tulisan yang berbentuk huruf, symbol, gambar dan sandi. Tulisan rajah jimat memang tidak seperti tulisan umumnya dan yang mengetahui makna dari tulisan rajah jimat tersebut biasanya hanya diketahui oleh orang yang mendalami ilmu hikmah.

Dalam penelitian mengenai tradisi penggunaan rajah jimat ini James George Frazer menyebutkan dalam buku *The Golden Bough* bahwa manusia akan berfikir dan berusaha supaya dapat mempelajari lingkungan dan berusaha untuk mengubahnya. Dengan demikian, maka tujuan utamanya akan mereka tempuh yaitu berhubungan dengan kekuatan mistik. Sehingga, Frazer mengatakannya dengan *Sympathetic magic* karena masyarakat berasumsi bahwa alam bekerja dengan rasa simpati atau pengaruh yang datang dari luar (Pals, 1996). Contohnya Ketika masyarakat berasumsi mengenai satu ritual yang dilakukan dengan tepat, maka akibat yang akan didapati nya juga akan terwujud sesuai dengan apa yang

mereka harapkan. Sama halnya dengan masyarakat kampung kebon Panjang mereka berasumsi Ketika memakai rajah jimat maka segala sesuatu yang diharapkan akan tercapai selain dari itu mereka juga berasumsi bahwa diri mereka akan terlindungi Ketika memakai rajah jimat.

Apa yang kita dapati di tengah-tengah masyarakat tersebut ialah sebuah kehidupan yang berada di dua wilayah yang terpisah. Sebagaimana, yang disebutkan oleh Marcea Eliade yaitu wilayah sakral dan profan. Yang mana wilayah profan merupakan bidang kehidupan dalam sehari-hari. Sementara yang sakral merupakan wilayah supranatural, sesuatu yang ekstra ordinasi, tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Dalam menemukan hal-hal yang sakral dan profan ini dapat ditemukan dalam symbol dan mitos, sebagaimana Mercea Eliade dalam bukunya yang berjudul *Patens in Comparative Religion*. menjelaskan bagaimana masyarakat bisa mempercayai terhadap symbol yang mempunyai kekuatan mistis contohnya seperti rajah jimat. Symbol dan mistis ini dapat mewujudkan diri dalam imajinasi yang biasanya muncul dari ide-ide kontradiksi. Kemudian, mengikat seluruh aspek diri, sebagaimana dalam sebuah pribadi hasrat-hasrat kontradiktif bisa aja terjadi, Maka tidaklah heran jika kebudayaan kuno masih mempunyai figure simbol-simbol . misalnya simbol-simbol yang ditulis di benda-benda tertentu atau di dalam Jimat, contohnya seperti symbol yang ditulis didalam rajah jimat. Symbol tersebut bisa menjadi sesuatu yang sakral apabila bisa menemukan dan meyakinkinya.

### **G. Langkah-langkah penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur tertentu. Prosedur ini disebut juga dengan Langkah-langkah penelitian. Didalam Langkah-langkah penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana cara yang digunakan dalam proses penelitian, sebagaimana yang telah di sebutkan dalam pedoman penulisan skripsi

di fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Qodim, Halim, & Busro, 2016) Adapun dari Langkah-langkah penelitian ini adalah:

1. Metode penelitian

Bertolak dari jenis penelitian diatas. Maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan metode deskriptif kualitatif yang mana penelitian kualitatif ini tidak menggunakan statistic. Akan tetapi melalui pengumpulan data, analisis data, kemudian di interpretasikan. Biasanya jenis penelitian kualitatif ini menekankan kepada pemahaman mengenai permasalahan-permasalahan dalam kehidupan social yang berlandaskan kepada realitas yang holistik, kompleks, dan rinci. (Setiawan, 2018)

Adapun, metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi, yang mana pendekatan fenomenologi ini merupakan suatu kajian agama secara deskriptif yang mana tujuannya untuk pengetahuan mengenai berbagai ekspresi fenomena (Connolly, 2002)

Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana metode ini mempelajari masalah yang ada di masyarakat dalam situasi dan kondisi apapun. Maka dari itu, dengan menggunakan metode deskriptif ini maka penulis dapat mengangkat fakta dan manfaat penggunaan rajah itu sendiri.

2. Lokasi penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu Kampung Kebon Panjang, Desa Sundawenag, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi. Yang mana di Kampung Kebon Panjang ini belum pernah ada penelitian mengenai Agama dan mistisme khususnya mengenai rajah jimat.

3. Sumber dan jenis data

Dalam mengumpulkan sumber data maka peneliti dalam mengumpulkannya menggunakan dua sumber data yaitu data sekunder dan

data primer. Kedua data tersebut digunakan sebagai keterkaitannya untuk memecahkan masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti.

a. Data primer

Data Primer merupakan sumber data utama dalam penelitian yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan tidak melalui media perantara. Data primer ini dapat diperoleh langsung dari orang pertama, yaitu dengan cara melakukan wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti juga menggunakan data ini untuk memperoleh informasi mengenai Agama dan Mistisme khususnya mengenai rajah jimat menurut masyarakat kampung kebon Panjang, kabupaten sukabumi. Data primer ini di dapatkan dari para hasil wawancara kepada tokoh Agama sebanyak 3 orang, Kepada masyarakat umum sebanyak 3 orang, dan kepada masyarakat yang menggunakan rajah sebanyak 6 orang..

b. Data sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data pendukung atau sumber data tambahan yang menjelaskan terhadap data utama. Data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi-referensi yang relafan, seperti buku, jurnal, kitab-kitab dan sumber-sumber yang lainnya. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer.

4. Teknik pengumpulan data

Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menghayati situasi social yang dijadikan focus penelitian. Peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, dapat mendokumentasikan fenomena yang terjadi. Peneliti juga tidak akan mengakhiri proses pengumpulan data, sebelum ia meyakini bahwa data yang terkumpul telah mampu menjawab tujuan dari penelitian tersebut. Dalam

hal ini ada beberapa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berdasarkan teknikya yaitu (yusuf, 2017) :

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden. Adapun wawancara ini dilakukan secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur. (Sugiyono, 2014)

Dalam Teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara terhadap informan seperti kepada seorang ahli hikmah yang merajah, kepada tokoh Agama sebanyak 3 orang, Kepada masyarakat umum sebanyak 3 orang, dan kepada masyarakat yang menggunakan rajah sebanyak 6 orang.

b. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yang mana dilakukan secara sengaja dan sistematis, mengenai penggunaan rajah.

Observasi ini merupakan Langkah awal peneliti untuk mengetahui bagaimana kondisi yang ada di masyarakat. Sehingga, dapat memetakan suatu permasalahan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan mengenai tradisi penggunaan rajah di kampung kebon panjang, desa sundawenang, kecamatan parungkuda, kabupaten sukabumi. Adapun, hasil dari observasi tersebut yaitu peneliti menyaksikan langsung bagaimana cara penulisan rajah.

### c. Dokumentasi

Pencarian informasi melalui Teknik dokumentasi ini bisa melalui data-data berupa gambar, foto, atau karya-karya fonumental dari orang-orang terdahulu. Untuk memperoleh data yang lebih jelas maka peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan mengenai Agama dan Mistisme khususnya mengenai rajah jimat, seperti doa mantra, tulisan-tulisan dan lain sebagainya.

### 5. Analisa data

Dalam penelitian kualitatif analisis data di diskusikan selama proses dilapangan berdasarkan dengan pengumpulan data. *Infact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occuts throughout the investigative process rather than after process.* Miles dan Huberman menyatakan analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :

#### a. Reduksi data

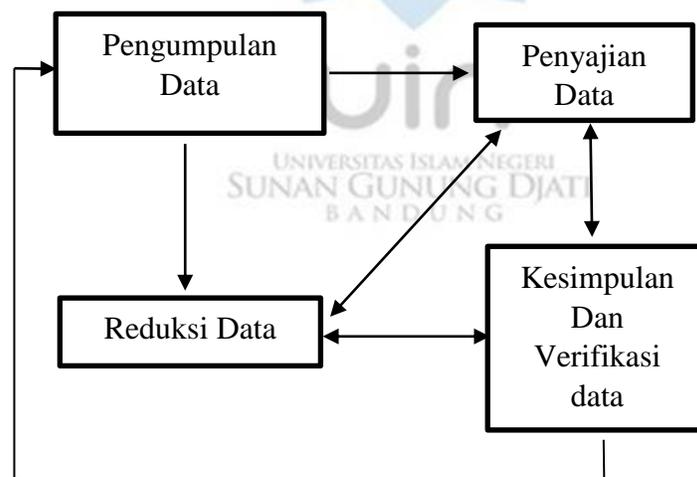
Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proyeksi penelitian berlangsung.

#### b. Penyajian data

Dalam pelaksanaan penelitian penyajian data merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif. Penyajian data ini bisa dilakukan melalui grafik, bagan, matriks, dan jaringan. Hal demikian dirancang sedemikian rupa guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian peneliti akan melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melakukan analisis yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Kesimpulan atau verifikasi data

Kesimpulan atau verifikasi data merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data, sebagaimana Menurut Miles & Huberman kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ini juga di verifikasi sebagai hasil analisis data. Kesimpulan juga menjadi salah satu gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian analisis data yang saling menyusul. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu adanya verifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penarikan kesimpulan juga bisa dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep penelitian itu (Siyoto & Sodik, 2015). Secara skematis model Teknik analisis data Menurut Miles & Huberman dapat dilihat pada bagan berikut



*Gambar 1.1*

*Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman*

## 6. Sistematika pembahasan

Bagian sistematika pembahasan ini yaitu untuk memberikan gambaran dari setiap bab, urutan tata cara penulisannya, dan keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk suatu kerangka yang utuh.

Adapun rencana garis-garis besar dalam penulisan laporan hasil penelitian ini diantaranya; *Bab pertama* mengenai Pendahuluan, uraian dalam bab ini membahas tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian. *Bab Kedua*, mengenai landasan teori, uraian dalam bab ini membahas tentang pengertian Rajah jimat, macam-macam rajah jimat serta teori yang mendukung mengenai penelitian ini. *Bab Ketiga*, mengenai temuan dan pembahasan, yang mana uraian dalam bab ini membahas tentang temuan utama dalam penelitian ini yaitu mengenai Tradisi Penggunaan Rajah di Kampung Kebon Panjang, Desa Sundawenang, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi. *Bab Keempat*, tentang penutup yang berisikan kata-kata simpul dan rekomendasi penulis.